

## Eksistensi Tradisi Tahlilan Di Tengah Arus Modernisasi Di Dukuh Kalipucang Desa Kedungbanteng

Ulil Amri<sup>1</sup>, Nafiah<sup>2</sup>, Wahyudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

### Abstract

The aim of this study is to explore and understand how the tradition of tahlilan can persist and adapt amidst the rapid pace of modernization. This research employs a qualitative descriptive approach, utilizing interviews as the primary data collection method to explore how the tahlilan tradition is maintained in the context of modernization. The objective is to understand the significance and evolution of tahlilan practices within the community of Dukuh Kalipucang, Kelurahan Kedungbanteng. The results indicate that values such as charity, mutual aid, and maintaining social connections remain integral to the practice of tahlilan. The tradition plays a crucial role in strengthening community bonds through religious gatherings and assemblies, thus enhancing community knowledge and ensuring the preservation of the tradition. The conclusion of this research is that, despite facing challenges from modernization, the tradition of tahlilan retains a significant place within the community. The adaptations made demonstrate that the tradition serves as a bridge between traditional values and modern demands, reinforcing community identity while simultaneously adapting to social and cultural developments.

### Keywords

Tahlil, Tradition, Modernization, Community.

### Corresponding Author

Ulil Amri

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; amrriau4@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Setiap wilayah memiliki warisan kearifan lokal yang menjadi ekspresi dari kekayaan intelektualnya melalui berbagai kegiatan budaya. Kegiatan ini sering kali berakar dari nilai-nilai agama yang kemudian melahirkan kebudayaan yang mencakup ide, benda-benda materi, dan perilaku masyarakat. salah satunya adalah tradisi tahlilan. Tahlilan merupakan sebuah tradisi yang sangat dinamis dan menarik, baik dari perspektif antropologi maupun psikologi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga menyatukan berbagai elemen masyarakat yang mungkin terpisah oleh perbedaan ideologi dan keyakinan. Hal ini tampak jelas dalam upacara tahlilan yang diadakan pada 7 hari, 40 hari, bahkan 100 hari setelah kepergian Gus Dur, Sang Guru Bangsa.

Tahlilan menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata " Hallala" yang berarti mengucapkan "laa ilaaha illallah".( Abdullah al-kaff thohir ) Tahlilan, menurut definisi, adalah sebuah pertemuan atau kumpulan yang diadakan oleh masyarakat di berbagai tempat untuk membaca tahlil. Kegiatan ini melibatkan pembacaan Al-Qur'an, shalawat, istigfar, tahlil, dan dzikir kepada Allah SWT,



yang kemudian diakhiri dengan doa. Doa tersebut bertujuan untuk memohon agar pahala dari bacaan yang telah dibaca disampaikan kepada roh orang yang telah meninggal serta memohon ampunan untuknya. (Aziz, H.2022)

Tradisi tahlilan, sebagai bagian dari budaya kolektif yang diwariskan turun-temurun, sebenarnya terdiri dari kumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, serta berbagai aktivitas manusia. Budhi Santoso mengemukakan bahwa untuk menjaga kelestarian kehidupan sosial, diperlukan empat unsur utama: pengelompokan sosial, pengendalian sosial, media sosial, dan norma sosial. (Santoso,2021).

Dalam istilah, tahlilan merujuk pada kegiatan pembacaan dzikir bersama yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Pahala dari dzikir yang dibaca ditujukan khusus untuk orang yang telah meninggal tersebut. Umumnya, setelah tahlilan, kegiatan dilanjutkan dengan acara makan-makan bersama. Bahkan, sedekah berupa makanan juga dianggap sebagai bentuk pengiriman pahala kepada almarhum. Dalam konteks ini, kesenangan tidak hanya berarti makan bersama, tetapi lebih pada tujuan utama yang adalah mengalirkan pahala kepada orang yang telah meninggal. (Romadon, S., Santoso, A. B., & Wijayanti, I.2023)

Tradisi masyarakat memerlukan perhatian yang serius. Kata "*tradisi*" berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradio*, yang berarti "*penyampaian*" atau "*kebiasaan*". Secara sederhana, tradisi merujuk pada praktik atau kebiasaan yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang biasanya terkait dengan negara, kebudayaan, periode waktu, atau agama tertentu. (Marwati) Menurut Garna, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi yang mencerminkan peradaban pendukungnya. Tradisi menggambarkan cara anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek duniawi maupun dalam konteks keagamaan. Tradisi juga mengatur hubungan antarindividu atau antar kelompok, serta memberikan pedoman tentang cara memperlakukan lingkungan dengan baik dan bijaksana. Selain itu, tradisi dapat berkembang menjadi suatu sistem dengan norma-norma yang menetapkan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan di dalam masyarakat. (Maezan Khalil Gibran,2015 )

Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi merujuk pada kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dari masa lalu. Tradisi ini dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun bisa saja lenyap jika benda material tersebut dibuang atau gagasan tersebut ditolak atau dilupakan dalam masyarakat. Meski demikian, tradisi dapat hidup kembali setelah sekian lama terpendam. Contohnya adalah kebangkitan tradisi etnik dan gagasan nasional di Eropa Timur dan negara-negara bekas Uni Soviet setelah periode penindasan oleh rezim komunis. Tradisi tersebut sempat membeku selama rezim komunis yang totaliter berkuasa, namun akhirnya mengalami perubahan dan pergeseran sikap terhadap masa-masa sebelumnya. ( Verdery, Katherine.2018)

Tradisi dipahami sebagai kebiasaan masyarakat yang memiliki kekuatan historis dalam aspek

budaya, bahasa, tata sosial, kepercayaan, dan lainnya. Dalam masyarakat yang lebih tertutup, tradisi sering diterima dan diteruskan tanpa dipertanyakan, dengan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan dianggap benar dan diadopsi secara langsung. Tidak ada kehidupan manusia yang sepenuhnya lepas dari tradisi; jika tradisi tidak dipertahankan dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, lama kelamaan tradisi tersebut bisa punah dan hanya dikenang sebagai bagian dari masa lalu. Bahkan jika tradisi tersebut muncul kembali, ia mungkin hanya dikenal dalam konteksnya sendiri dan tidak diterima secara luas oleh generasi yang lebih baru (Hobsbawm, Eric J., dan Terence Ranger (Eds.).2019)

Modernisasi berasal dari bahasa Latin, di mana "modo" berarti cara dan "ernus" berarti waktu kekinian. Beberapa pandangan ahli tentang modernisasi adalah:

- Koentjaraningrat mendefinisikan modernisasi sebagai upaya untuk hidup sesuai dengan kondisi dan zaman saat ini.
- Ogburn dan Nimkoff menyatakan bahwa modernisasi adalah proses memfokuskan masyarakat agar dapat mempersiapkan masa depan dengan nyata, bukan hanya angan-angan.
- Soekanto melihat modernisasi sebagai metode yang luas, yang batasannya bervariasi tergantung pada konteks lokal, misalnya dari mengurangi buta aksara hingga pembangunan infrastruktur seperti tenaga listrik.
- Wilbert Moore menggambarkan modernisasi sebagai perubahan menyeluruh dari masyarakat pramodern ke masyarakat yang memiliki organisasi sosial dan teknologi yang sebanding dengan kemajuan dunia Barat yang stabil secara politik dan makmur secara ekonomi. (Hasanah dkk., 2023)

Dalam ilmu sosial, modernisasi merujuk pada proses perubahan dari keadaan yang kurang maju atau berkembang menuju kondisi yang lebih memuaskan, dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih makmur, maju, dan berkembang. Modernisasi tidak hanya mencakup aspek material secara terus-menerus, tetapi juga melibatkan aspek immaterial seperti pandangan, tindakan, dan berbagai elemen lainnya. (Riduan, 2021)

Budaya tahlilan merupakan salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih terpelihara. Hal ini terkait tidak saja pada kepercayaan yang bersifat teologis akan manfaat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya. (Warisno, 2017)

Pelaksanaan yasinan dan tahlilan umumnya dilakukan pada malam Jum'at, baik di masjid maupun di rumah warga secara bergiliran setiap minggu. Kegiatan ini bukan hanya sebagai sarana untuk mengenang dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga untuk tujuan lain. Misalnya, untuk mempererat talisilahturahmi, doa untuk mempermudah rezeki, mengharapkan kesembuhan bagi yang sakit, serta sebagai bentuk pengikhlisan untuk membantu keluarga dalam menerima kepergian seseorang. Pembacaan yasinan dan tahlilan merupakan bentuk permohonan

kepada Allah agar diberikan kesehatan jika masih memungkinkan, atau agar mempermudah proses pengikhlasan bagi keluarga dan memberikan ketenangan bagi penderita yang menghadapi ajalnya.

Dalam studi pendahuluan mengenai yasinan dan tahlilan, ditemukan bahwa ada beberapa kelompok yang mendukung dan ada pula yang menentang praktik tersebut. Dampak dari perbedaan pendapat ini adalah terjadinya perpecahan dalam kerukunan umat Muslim, di mana masing-masing kelompok merasa bahwa pandangan mereka benar dan menuduh kelompok lain sesat karena dianggap mengikuti ajaran agama lain atau melakukan kesyirikan. Hal ini juga menimbulkan rasa curiga dan egoisme di antara kelompok-kelompok tersebut, serta berbagai masalah sosial lainnya.

Status acara tradisi tahlilan dalam masyarakat dukuh kalipucang memiliki kedudukan yang penting yaitu menyangkut masalah hubungan kepada Allah swt (hablum minallah) dan hubungan kepada manusia (hablum minannas). Melihat fenomena semua ini, penulis sangat tertarik untuk menceritakan lebih dalam. Hal yang membuat istimewa bagi penulis adalah bagaimana masyarakat dukuh kalipucang ini masih rutin dalam menjalankan kegiatan tahlilan di arus modernisasi dan bagaimana pengaruhnya bagi masyarakat tersebut. (Salam, U. 2021)

Menurut Abdusshomad, jika dilihat dari segi manfaatnya, acara tahlilan memiliki banyak keuntungan baik untuk individu maupun masyarakat secara umum,( Fanani, Z & Sabardila, A ,2017) adalah :

- a) Tahlilan sebagai upaya untuk bertaubat kepada Allah SWT, baik untuk diri sendiri maupun untuk saudara yang telah meninggal dunia.
- b) Menguatkan ikatan persaudaraan antara sesama, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiah tetap terjalin meskipun kematian memisahkan.
- c) Sebagai pengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang pasti akan dialami oleh setiap jiwa.
- d) Dengan pelaksanaan tahlilan, seorang Muslim akan lebih sering diingatkan tentang kematian.
- e) Memberikan ketenangan jiwa di tengah kesibukan dunia dan pencarian materi dengan berdzikir kepada Allah.
- f) Tahlilan sebagai media yang efektif dalam dakwah Islamiah.
- g) Sebagai bentuk ungkapan cinta dan penenang hati bagi keluarga almarhum(ah) yang sedang berduka.

Terdapat beberapa penelitian relevan tentang eksistensi tradisi tahlilan ditengah arus modernisasi. Diantaranya ialah:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Syamsul Bahri dengan Judul Tradisi Tahlilan di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pada masyarakat Gandaria

Selatan tradisi tahlilan merupakan suatu kegiatan agama yang sudah lama dilakukan dimasyarakat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan di Gandaria Selatan. Disamping itu tahlilan juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan baik interaksi dan integrasi masyarakat di Gandaria Selatan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu jika penelitian terdahulu menemukan bahwa tradisi tahlilan memberikan siraman rohani, ketenangan, kesejukan hati dan peningkatan keimanan, sekaligus juga memiliki dimensi sosial (*habl min anas*) yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, interaksi sosial dan kesatuan umat islam dimasyarakat muslim pada umumnya. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengetahui bagaimana proses tradisi tahlilan ditengah-tengah arus modern ini

Penelitian eksistensi tradisi tahlilan ditengah arus modernisasi bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi tahlilan yang bertempat di dukuh kalipucang, desa kedungbanteng, kecamatan sukorejo kabupaten ponorogo bertahan dan tetap relevan di tengah pengaruh modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Juga untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika antara tradisi tahlilan dan modernisasi, serta bagaimana tradisi tersebut dapat beradaptasi dan terus memainkan perannya dalam masyarakat modern.( Hassan, Rieka.2022)

## 2. METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan temuan dalam bentuk penjelasan atau interpretasi, yang disesuaikan antara teori yang ada dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Fokus dari penelitian ini adalah pada proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan tersebut, meliputi aspek akidah, akhlak, dan ibadah.(Kothari, C. R., & Garg, G.2021)

Subjek penelitian ini adalah 80 anggota jama'ah masyarakat Dukuh Kalipucang yang melaksanakan tradisi tahlilan setiap malam Selasa. Pemilihan subjek didasarkan pada kehadiran jama'ah pada hari observasi, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi tahlilan. Wawancara dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut. Informan yang diwawancarai meliputi tokoh agama, dan khalifah yang menjalankan tradisi tahlilan. Kedua informan ini dianggap cukup untuk memberikan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan penelitian.

### 3. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa salah satu tradisi keagamaan yang masih dilestarikan dan tetap sesuai dengan ajaran Islam adalah tahlilan, sebagai bentuk pembacaan dzikir selain surat-surat dalam Al-Qur'an, juga memainkan peran penting dalam tradisi ini. Dari sudut pandang bahasa Arab, istilah "tahlilan" berasal dari kata "hallala-yuhallilu-tahlilan," yang berarti "perasaan senang." Selain itu, kata ini juga mengandung makna lain, yaitu penghambaan seseorang kepada Allah dengan menyebut kalimat "la ilaha illallah," yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah." (Rido Awal Pratama, 2023) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahlilan adalah tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan perasaan bahagia sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

Secara umum, tradisi yasinan dan tahlilan diawali dengan doa untuk orang yang telah meninggal, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surat Yasin. Proses tahlil dimulai setelahnya, meliputi pembacaan beberapa surat pendek, istighfar, tahlil, sholawat, dan doa penutup. Setelah rangkaian ibadah ini selesai, biasanya diadakan acara makan bersama sebagai bentuk sedekah. Beberapa tuan rumah bahkan menyediakan makanan tambahan untuk dibawa pulang. (Gunawan, V., & Akmal, A. M. 2022).

Adapun proses pelaksanaan tradisi tahlilan di dukuh kalipucang desa kedungbanteng dimulai setelah sholat Isya tepatnya pukul 19.00 WIB. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu Imam Tahlil dalam mengarahkan jama'ah agar bacaan yang dibaca tidak saling mendahului. Imam tahlil pertama-tama mengucapkan salam dan mengajak para jama'ah untuk membacakan basamalah satu kali, kalimat syahadat, dan istighfar sebanyak tiga kali. Kemudian Imam tahlil secara individu membacakan teks tawasul sebagai bentuk pengiriman doa kepada arwah yang masih hidup dan yang sudah meninggal dunia. (Observasi, 2024) Dalam acara ini, kita melakukan beberapa tahap doa bersama. Pertama, kita mengirimkan doa khusus kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, lalu membaca Surat *Al-Fatihah*. Kemudian, kita berdoa untuk para guru agama dan tokoh-tokoh seperti Syekh Abdul Qadir Jaelani. Setelah itu, kita berdoa untuk orang tua kita, seluruh umat Islam, dan khususnya untuk jama'ah tahlil Dukuh Kalipucang. Setiap doa diakhiri dengan pembacaan Surat *Al-Fatihah* bersama-sama. Terakhir, pemimpin acara akan membacakan doa penutup, dan kita semua mengaminkan. (Sulaiman, A. 2022).

Proses selanjutnya yaitu pembacaan tahlil. Adapun proses pembacaannya dimulai dari pembacaan surat Al-Fatihah sebanyak satu kali, Al-Ikhlash sebanyak tiga kali, Al-Falaq sebanyak satu kali, dan An-Nas sebanyak satu kali. Pada tiap-tiap surat ini disisipkan bacaan tahlil dan takbir serta pembacaannya dilakukan secara bersama-sama.

Selanjutnya, dilakukan pembacaan surat Al-Fatihah sekali, diikuti dengan Al-Baqarah ayat 1 hingga 5, Al-Baqarah ayat 255, dan Al-Baqarah ayat 284 hingga 286. Pada bagian akhir dari surat Al-

Baqarah ayat 286, khususnya frasa “fa’fu ‘anna, waghfir lana, warhamna,” diulang sebanyak tujuh kali dengan irama khusus. Setelah pembacaan surat-surat tersebut, diikuti dengan doa “irhamna ya arhamarrohimin” yang dibaca bersama sebanyak tujuh kali. Selanjutnya, khalifah membaca dzikir-dzikir secara individu, yang kemudian didengarkan oleh para jamaah.

Selanjutnya, Imam tahlil memimpin jamaah untuk membacakan sholawat nabi sebanyak tujuh kali secara bersamaan. Setelah itu, Imam tahlil membaca dzikir-dzikir secara individu yang didengarkan kembali oleh jamaah. Kemudian, Imam tahlil mengarahkan jamaah untuk mengucapkan kalimat istighfar sebanyak tujuh kali. Setelahnya, Imam tahlil kembali membaca dzikir-dzikir secara individu yang didengarkan oleh jamaah. Terakhir, Imam tahlil memimpin jamaah dalam membacakan kalimat pujian kepada Allah Swt., yaitu “Subhanallah wabihamdihi, subhanallah hil’adzhim,” secara serentak.

Selanjutnya, Imam tahlil membaca dzikir-dzikir secara individu yang didengarkan oleh jamaah. Kemudian, Imam mengarahkan jamaah untuk membacakan tahlil sebanyak tiga puluh tiga kali. Setelah kalimat-kalimat pujian, sholawat, dan doa dalam kegiatan tahlilan dibacakan, Imam memberikan doa penutup sebagai akhir dari tradisi tahlilan. Selama doa, jamaah mengaminkan, dan acara diakhiri dengan pembacaan surat Al-Fatihah bersama-sama. Tradisi tahlilan di Dukuh Kalipucang, Desa Kedungbanteng, selesai pada pukul 19.45 WIB.

Setelah pelaksanaan tahlilan selesai, pihak rumah menyajikan teh hangat dan membagikan snack kepada para jamaah. Teh tersebut dinikmati bersama sambil melakukan diskusi-diskusi kecil di antara jamaah. Setelah selesai minum teh, kegiatan diakhiri dengan mengucapkan salam kepada para jamaah. Tradisi minum teh dan makan snack bersama di Dukuh Kalipucang, Desa Kedungbanteng, selesai pada pukul 20.00 WIB.

### **Pengaruh tahlilan di dukuh Kalipucang era modernisasi**

Bapak Tentrem, seorang tokoh Agama di dukuh kalipucang seringkali diminta pendapatnya mengenai berbagai isu keagamaan, termasuk tradisi tahlilan. Beliau memandang bahwa tahlilan adalah sebuah tradisi yang telah berlangsung turun-temurun dan memiliki nilai-nilai luhur, namun juga perlu dikaji ulang dalam konteks zaman yang terus berubah.

"Bagi saya, Tahlilan yang sudah berjalan sejak dari tahun 2000an hingga sekarang sebaiknya tetap dilestarikan, karena bagian dari budaya yang memiliki nilai Islami, berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ibadah sosial tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan dzikir kepada Allah bagi saya, adalah wujud kepedulian kita terhadap sesama, terutama mereka yang telah meninggal," ujar Bapak Tentrem mengawali pembicaraan. "Dengan tahlilan, kita mengirimkan doa, memohonkan ampunan bagi mereka, serta mempererat tali silaturahmi antar sesama."

Namun, Bapak Tentrem juga melihat adanya tantangan dan pergeseran makna dalam pelaksanaan

tahlilan di era modern. "Dulu, tahlilan lebih bersifat khushyuk dan intim, dilakukan di rumah duka dengan suasana yang sederhana. Kini, tahlilan seringkali diiringi dengan berbagai acara yang terkesan mewah, bahkan ada yang mengarah pada konsumerisme," ungkapnya.

"Dalam era modern ini, tahlilan dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman dan takwa, serta mempererat ukhuwah Islamiyah. Namun, kita harus selalu berhati-hati agar tidak terjebak dalam praktik-praktik yang menyimpang," tutup Bapak Tentrem. (Wawancara, 2024)

Selain dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, tahlilan juga berfungsi sebagai media untuk berdoa, membebaskan diri dari dosa, dan secara normatif, bisa menjadi salah satu indikator tingkat keimanan seorang Muslim. Membaca tahlil memberikan "makanan" bagi jiwa yang haus, menenangkan jiwa yang gelisah, serta menciptakan kebahagiaan di hati yang sedang dilanda kesedihan. (Amin, A. (2021).

#### 4. KESIMPULAN

Artikel ini mengkaji eksistensi tradisi tahlilan yang di Dukuh Kalipucang, Desa Kedungbanteng, di tengah arus modernisasi. Tahlilan, sebagai tradisi keagamaan dalam masyarakat Muslim, melibatkan pembacaan dzikir, surat-surat Al-Qur'an, dan doa-doa khusus yang ditujukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal serta mengalirkan pahala kepada mereka. Tradisi ini dimulai dengan pembacaan Surat Yasin dan diakhiri dengan acara makan bersama sebagai bentuk sedekah. Secara keseluruhan, tahlilan berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial yang memberikan ketenangan jiwa, memperkuat iman, dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penyesuaian dengan perkembangan zaman agar tahlilan tetap menjadi amalan yang sesuai dengan ajaran Islam dan bermanfaat bagi masyarakat.

#### REFERENSI

- Amin, A. (2021). "Tahlil dalam Perspektif Fiqh dan Tasawuf: Studi Terhadap Fungsi dan Makna dalam Kehidupan Muslim." *Jurnal Studi Islam*, 22(2), 113-130
- Andi Warisno, 'Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno @', *Ri'ayah*, 2 (2017), pp. 70-71.
- Aziz, H. (2022). "Praktik Tahlilan dalam Konteks Budaya Islam." *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 14(1), 45-58.
- Calvin goldschieder, populasi modernisasi dan struktur sosial, penerjemah Al-ghozie usman dan andre bayo ala (Jakarta : cv rajawali, 1985) hal,141
- Fanani, Z & Sabardila, A. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001.(2017)
- Gunawan, V., & Akmal, A. M. (2022). *Pemahaman Masyarakat tentang Hukum Tahlilan di Desa Letta-*

- Tanah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone; Perspektif 'Urf. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 3(1), 449–460.
- Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). HAKIKAT MODERN, MODERNITAS DAN MODERNISASI SERTA SEJARAH MODERNISASI DI DUNIA BARAT. Hasil Observasi lapangan, 2024
- Hassan, Rieka. "Tradisi Tahlilan dan Modernisasi: Studi Kasus di Dukuh Kalipucang Kelurahan Kedungbanteng." *Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 153-167.
- Hobsbawm, Eric J., dan Terence Ranger (Eds.). "The Invention of Tradition." Cambridge University Press, 2019 (Revised Edition).
- Kothari, C. R., & Garg, G. (2021). "Research Methodology: Methods and Techniques." 4th ed. New Age International Publishers.
- Maezan Khalil Gibran, Tradisi Tabuik di Kota Pariaman, Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015, Vol. 2, No, 2, hal. 3.
- Marwati, Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Kabupaten Muna Barat, *Jurnal Humanika*, 2015, No. 15, Vol, 3, hal. 3.
- Purwaningsih, S., & Ahrori, H. (2019). Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 1(2), 91–100.
- Rido Awal Pratama, 'Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta', *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2023), pp. 11–19.
- Riduan, M. (2021). Modernisasi Sejarah Eropa.
- Romadon, S., Santoso, A. B., & Wijayanti, I. (2023). STIGMATISASI TRADISI TAHLILAN SEBAGAI RITUAL YANG MENGADA ADA: KAJIAN TEORI STIGMA ERVING GOFFMAP. *Jurnal Akrab Juara*, 8(2), 194–200.
- Salam, U. (2021). "Tradisi dan Modernitas: Studi Kasus Perubahan Sosial di Masyarakat Muslim." *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 143-158.
- Santoso, B. (2021). "Faktor-faktor Penunjang Kelestarian Tradisi dalam Masyarakat: Studi Kasus pada Tradisi Tahlilan." *Jurnal Penelitian Sosial*, 18(3), 95-108.
- Sri Purwaningsih and Hazim Ahrori, 'Yasinan Dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah Pada Jamaah Yasin Dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo', *Journal of Community Development and Disaster Management*, 1.2 (2019), pp. 91–100,
- Sulaiman, A. (2022). "Tahlilan dan Etika Berdoa dalam Islam: Studi Kasus dan Implementasi." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial*, 20(4), 101-115.
- Verdery, Katherine. "The Political Lives of Dead Bodies: Reburial and Postsocialist Change." Columbia

University Press, 2018.

Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno ©. *Ri'ayah*, 2, 70–71.

Wawancara dengan bapak tentrem sebagai tokoh agama di masyarakat dukuh kalipucang. Pukul 21:03 Wib

Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24.